

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan



Seri Pengenalan Budaya Nusantara  
*Bumi Sasak di Nusa Tenggara Barat*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA  
1999

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Bumi Sasak di Nusa Tenggara Barat

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR  
NO. INV : 1266/5-2  
PEROLEHAN :  
TGL : 12 JUNI '08  
SANDI PUSTAKA : 306.558 52/2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1999



## **BUMI SASAK DI NUSA TENGGARA BARAT**

Tim Penulis : Dra. Wiwi Kuswiah  
Dra. Sri Saadah Soepono  
Dra. Triana Wulandari

Ilustrator : Drs. Frans Towoluo

Penyunting : Dra. Fadjria Novari Manan

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

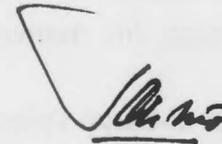
Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Seri pengenalan budaya nasional ini belum merupakan kemasam yang lengkap dan sempurna. Oleh karena itu masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

**Direktur Jenderal Kebudayaan**



**I.G.N. Anom**

**NIP. 130353848**

## **KATA PENGANTAR**

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan penerbitan Seri Budaya Nusantara. Sumber utama pengemasan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini adalah naskah-naskah dari hasil penelitian yang telah diinventarisasikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain itu juga memanfaatkan beberapa sumber tertulis lain yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Budaya Nusantara ini di samping memberikan lebih banyak alternatif bacaan budaya juga membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk. Dengan diterbitkan buku ini diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman

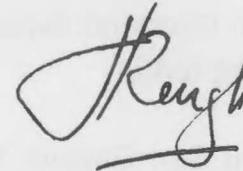
budaya Indonesia semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkukuh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting, dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-nilai Budaya Jakarta  
Pemimpin,**



**Dra. Renggo Astuti**  
NIP. 131792091

## **PENGANTAR**

“Seri pengenalan Budaya Nusantara” untuk memperkenalkan berbagai budaya suku bangsa di Indonesia. Seri bacaan ini, terutama ditujukan kepada anak-anak usia sekolah SD - SLTP (10 -- 15 tahun). Dengan harapan para pembaca lebih mengenal aneka ragam budaya yang ada di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kecintaan sekaligus melestarikan budaya barigsanya.

Buku bacaan ini berisi sekilas gambaran satu di antara dua pulau besar di Nusa Tenggara Barat, yakni Pulau Lombok. Pulau Lombok ini berpenduduk asli suku bangsa Sasak.

Dengan membaca sedikit gambaran tentang Pulau Lombok. dan penduduk aslinya, anak-anak diharapkan dapat mengenali satu di antara banyak budaya di Indonesia.

Jakarta Februari 1999

**Penulis**



# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan .....</b>	iii
<b>Kata Pengantar .....</b>	v
<b>Pengantar .....</b>	vii
<b>Daftar Isi .....</b>	viii
<b>1. Pulau Lombok Yang Kukenal .....</b>	1
<b>2. Bale Jajar Milik Orang Sasak .....</b>	11
<b>3. beberapa Peninggalan Sejarah Di Pulau Lombok .....</b>	20
<b>4. Puteri Mandalika Dari Negeri Eberu .....</b>	31
<b>5. Ampenan waktu Dulu .....</b>	42
<b>6. Wadah-wadah Unik Milik Orang Sasak .....</b>	55
<b>Daftar Bacaan .....</b>	63



## 1. Pulau Lombok Yang Kukenal

Satu di antara dua puluh enam provinsi di Nusantara adalah Nusa Tenggara Barat. Provinsi ini terletak di antara Provinsi Bali dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dulu ketiga provinsi itu disebut Kepulauan Sunda Kecil.

Provinsi Nusa Tenggara Barat yang luasnya sekitar 20.154 kilometer persegi terdiri atas dua pulau besar, yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Luas Pulau Lombok 5.180 kilometer persegi atau sekitar sepertiga dari luas Pulau Sumbawa.

Provinsi Nusa Tenggara Barat dibagi menjadi tujuh daerah tingkat dua. Ketujuh daerah tingkat II itu adalah (1) Kabupaten Lombok Barat, (2) Kabupaten Lombok Tengah, (3) Kabupaten Lombok Timur, (4) Kabupaten Sumbawa, (5) Kabupaten Dompu, (6) Kabupaten Bima, dan (7) Kotamadya Mataram. Kotamadya Mataram merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, terletak di Pulau Lombok bagian barat.

Pulau Lombok diapit oleh Pulau Bali di sebelah barat dan Pulau Sumbawa di sebelah timur. Antara Pulau Bali dan Pulau Lombok dihubungkan oleh Selat Lombok. Melalui Selat Lombok ini kedua pulau itu dihubungkan dengan menggunakan kapal feri. Pelabuhan feri di Pulau Bali bagian timur terdapat di Padangbai. Pelabuhan feri di Pulau Lombok bagian barat terdapat di Lembar. Pelabuhan laut antarpulau juga berada di Lembar.

Antara daratan Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa dihubungkan oleh Selat Alas. Antara kedua pulau juga dihubungkan dengan angkutan kapal feri. Pelabuhan feri di Pulau Lombok bagian timur berada di Labuhanhaji. Pelabuhan feri di Pulau Sumbawa bagian barat berada di Labuhanbalat.

Pulau Lombok bagian utara menghadap ke Laut Flores. Pulau Lombok bagian selatan menghadap ke Samudra Hindia. Jadi Pulau Lombok yang kukenal ini dikelilingi oleh Selat Lombok di sebelah barat, Laut Flores di sebelah utara, Selat Alas di sebelah timur, dan Samudra Hindia di sebelah selatan. Pulau Lombok mempunyai beberapa pantai yang cukup menawan, seperti Senggigi di pantai Selat Lombok, dan Kuta di pantai Samudra Hindia.

Penduduk asli Pulau Lombok adalah suku bangsa Sasak. Oleh sebab itu, Pulau Lombok juga disebut sebagai **Bumi Sasak**. Di sekitar **Bumi Sasak** tampak ada beberapa pulau kecil. Orang Sasak menyebut **pulau** dengan istilah dalam bahasa Sasak **gili**, seperti **Gili Aer**, **Gili Meng**, dan **Gili Trawangan** di Selat Lombok. Kebanyakan pulau kecil itu dikelilingi oleh perairan jernih yang tidak begitu dalam, dan berdasar gugusan karang. Di perairan jernih di antara gugusan karang itu hidup berbagai jenis ikan dengan warna-warni cukup menawan.



Kawan, beberapa pulau kecil itu telah menjadi tempat kunjungan wisata bahari. Para pengunjung dapat menikmati panorama yang cukup memukau. Mereka dapat berenang dan menyelam melihat pemandangan dalam laut. Para wisatawan pun dapat menginap di sana. Jarak pulau-pulau kecil dengan daratan Lombok tidak begitu jauh. Hanya sekitar 30--40 menit, pulau-pulau itu dapat dicapai dari daratan Lombok terdekat dengan menggunakan kapal motor.

Selain melalui pelabuhan laut di Lembar, hubungan antarpulau juga dapat menggunakan pesawat udara. Bandar udara nasional di Pulau Lombok berada di sebelah utara Kotamadya Mataram. Nama bandar udara di sana adalah Selaparang.

Konon, nama pulau ini diambil dari nama seorang raja. Baginda raja memerintah satu wilayah pulau. Nama baginda adalah Lombok. Pulau Lombok oleh penduduk aslinya dinamakan **Gumi Sasak**. Berarti, buminya orang Sasak. Penduduk asli Pulau Lombok ini adalah suku bangsa Sasak.

Dari segi alamnya, Pulau Lombok bagian utara merupakan daerah pegunungan dan perbukitan. Tanah di Lombok bagian utara ini tergolong subur, cukup baik untuk pertanian sawah. Daerah Lombok bagian utara ditumbuhi hutan lebat. Beberapa hasil hutannya berupa kayu jati, rotan, dan kemiri. Hutan lebat di Lombok bagian utara ini juga dihuni berbagai satwa, seperti rusa, sapi hutan, biawak, ular, kera, dan berbagai jenis unggas.

Di Lombok bagian utara menjulang beberapa gunung tinggi. Yang terkenal adalah Gunung Rinjani dengan ketinggian 3.726 meter. Di sebelah barat gunung ini membentang sebuah danau yang dinamakan **Segara Anak**.



Panorama di Pulau Lombok bagian tengah

Hampir semua sungai di Bumi Sasak berhulu di Gunung Rinjani. Sungai dalam bahasa Sasak disebut **Kokok**. Ada beberapa sungai yang mengalir ke arah barat dan bermuara di Selat Lombok, seperti **Kokok** Sedutan, **Kokok** Jangkok, dan **Kokok** Bakong. Sementara **Kokok** Putih mengalir ke arah utara, bermuara di Laut Flores. Sungai yang mengalir ke arah tenggara dan bermuara di Selat Alas adalah **Kokok** Merunggik. Sungai-sungai itu berair penuh hanya selama musim penghujan. Aliran air menjadi sedikit bahkan menjadi kering tidak berair pada musim kemarau.

Pulau Lombok bagian tengah dari arah barat-timur merupakan dataran rendah yang cukup subur. Di dataran rendah ini kita dapat melihat bentangan sawah dan kebun kelapa. Petani Lombok bagian tengah ini dapat panen padi tiga kali dalam setahun.

Pulau Lombok bagian selatan tampak kurang menghijau. Daerah ini bertanah liat, tidak sesubur Lombok bagian tengah: Lebih-lebih selama musim Kemarau, hanya akan tampak dataran dan perbukitan gersang. Selama musim kemarau, tanah di Lombok bagian selatan menjadi retak-retak kekeringan, tidak dapat ditanami.

Tampaknya keadaan alam dan penduduk asli, Pulau Lombok, sedikit banyak terwakili pada gambar lambang daerah. Akan kuperkenalkan satu lambang daerah di Bumi Sasak, yakni Lombok Barat. Lambang Lombok Barat terangkum dalam sebuah gambar perisai.



Lambang Kabupaten Lombok Barat

Perisai segi lima merupakan dasar lambang Lombok Barat. Perisai segi lima ini mengandung makna, bahwa segala tindakan rakyat dan Pemerintah Daerah Lombok Barat, mengacu pada dasar negara, yakni Pancasila. Di dalam perisai bagian atas tertulis nama daerah kabupaten : **LOMBOK BARAT**. Di dalam lambang perisai bagian bawah tertulis semboyan dalam bahasa Sasak : **PATUT PATUH PACU**. **Patut** mempunyai arti baik, terpuji, dan tidak berlebih-lebihan, dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun dalam pekerjaan. Warga di tuntut untuk berperilaku baik dan terpuji serta sederhana. **Patuh** mempunyai arti, bahwa dalam kehidupan keluarga dan masyarakat harus rukun dan damai, serta saling hormat menghormati dan taat menjalankan ibadah.



Bunga teratai yang terapung di atas air, melambangkan keluhuran budi dan tahan uji. Teratai dianggap sebagai tanaman yang dapat tumbuh di air, walaupun dalam lumpur sekalipun, dan bunganya akan tetap menjulang ke atas. Makna yang terkandung di dalamnya ialah bahwa penduduk Kabupaten Lombok Barat khususnya dan Pulau Lombok pada umumnya memiliki keramahan, dan hormat kepada sesama.

Ada berbagai warna yang tampak pada lambang Lombok Barat. Pemakaian warna pada dasar lambang (perisai segi lima), bidangnya dibagi dua sama besar : sebelah kiri warna biru tua, sebelah kanan warna biru muda. Bintang bercahaya, dan cakra, berwarna kuning emas. Kubah dan bunga teratai, berwarna biru muda dengan garis-garis putih. Tulisan Lombok Barat, berwarna putih di atas dasar merah. Semboyan : ***Patut Patuh Pacu***, dilukis dengan warna hitam di atas pita berwarna putih.

Arti warna ***merah*** adalah keberanian. Berani dalam mempertahankan kebenaran dan keadilan. ***Putih*** berarti kesucian hati dan ikhlas dalam berjuang untuk kebenaran dan kejayaan bangsa. Bidang dasar lambang dibagi dua sama luasnya. Warna sebelah kiri biru tua dan sebelah kanan biru muda, maksudnya hanya untuk menandakan bahwa di daerah Lombok Barat ada wilayahnya yang sudah merupakan daerah pertanian yang subur dan sebagian lagi merupakan daerah harapan. Dari gelap terbitlah terang. Warna ***kuning*** melambangkan kejayaan, perjuangan dengan hati yang ikhlas dan luhur disertai dengan taqwa membawa kita kepada kejayaan. Warna ***hitam*** melambangkan keabadian.

Jumlah segi bintang, jumlah riak air, jumlah cakera, dan jumlah kelompok bunga teratai juga mempunyai makna. Kalau angka-angka jumlah itu dipadukan akan merupakan angka-angka secara simbolis. Kelopak bunga teratai banyaknya 9 (sembilan), riak air dengan garis putih banyaknya 5 (lima), cakera dengan trisula 4 (empat), dan mata trisula masing-masing 3 (3x4) tambah bintang nurcahaya segi lima (5) jumlahnya tujuh belas, (17). Kalau dibaca terbalik, akan terdapat angka 17-4-59. Tujuh belas April tahun seribu sembilan ratus lima puluh sembilan merupakan tanggal lahirnya Kabupaten Lombok Barat.

Keseluruhan Pulau Lombok dibagi menjadi tiga daerah kabupaten. Ketiga kabupaten itu adalah (1) Kabupaten Lombok Barat dengan ibu kota Mataram, (2) Kabupaten Lombok Tengah dengan ibu kota Praya, dan Kabupaten Lombok Timur dengan ibu kota Selong.

## 2. Bale Jajar Milik Orang Sasak

Bangunan rumah asli yang merupakan tempat tinggal suku bangsa sasak dinamakan **bale jajar**. Bahan-bahan **bale jajar** antara lain kayu, bambu dan atapnya dari alang-alang. Ada juga **bale jajar** yang beratap daun kelapa yang diikat.

Dahulu, membangun rumah dikerjakan secara gotong-royong di antara masyarakat desa yang dipimpin seorang **pendagi**. Orang yang dipandang paham betul dalam masalah pembangunan rumah dinamakan **pendagi**. Dalam melakukan kegiatan gotong-royong mereka tidak menerima upah. Biasanya, pemilik rumah cukup menyediakan minum dan jajanan atau nasi dan lauknya untuk mereka. Tapi sekarang, rumah tempat tinggal dibangun atas biaya yang punya rumah sepenuhnya. Tenaga kerja yang membangun rumah dapat dibayar harian atau borongan.

Untuk membangun **bale jajar** (rumah) harus mendapat ijin terlebih dahulu dari Kepala Desa atau **Tetua Adat (Pemangku)**. Kemungkinan pada waktu membangun rumah tersebut bertepatan dengan kepentingan orang turun ke sawah.

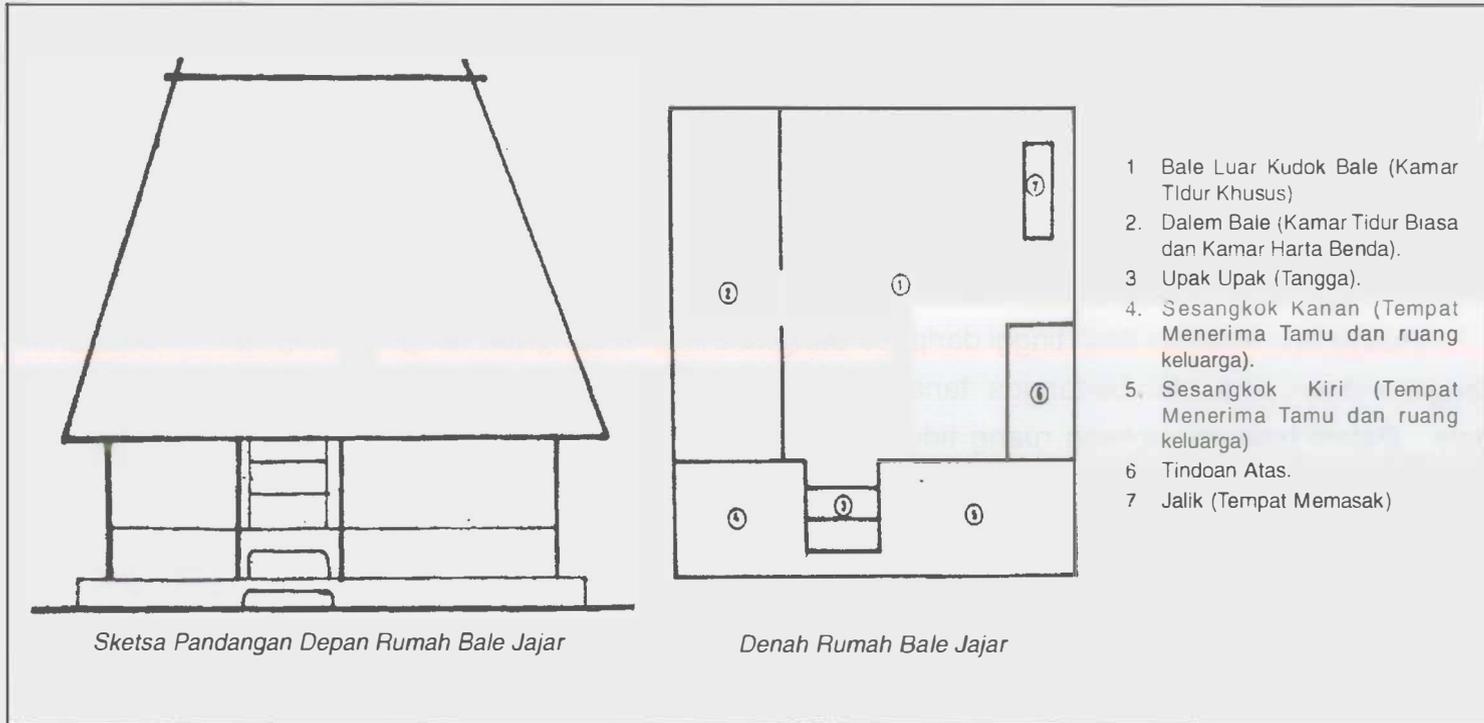
Yang empunya rumah juga harus “meminta ijin” pada tetangga yang berada di kiri kanan rumah yang akan dibangun. Sebab pada waktu pekerjaan membangun berjalan, tentu akan banyak mengganggu tetangga.

Masyarakat Sasak percaya bahwa tempat untuk mendirikan **bale jajar** dihuni oleh roh halus. Agar roh halus tidak mengganggu, maka yang empunya rumah berusaha mengambil hati roh halus. Caranya adalah dengan melakukan selamatan.

**Bale jajar** mempunyai **bataran** (pondasi rumah) tinggi sehingga berbentuk rumah panggung (**bale bala**). Untuk membuat bataran tinggi, terlebih dahulu didasari dengan batu, yang kemudian ditutup tanah. Tanah untuk penutup batu dicampur dengan sekam sebagai plesteran. Setelah itu dilumuri kotoran sapi atau kerbau.

Rumah bentuk panggung di tepi pantai dimaksudkan untuk menghindari air pasang. Ruang bawah rumah tepi pantai mempunyai kolong yang dapat digunakan sebagai tempat untuk membetulkan jaring. Rumah bentuk panggung berguna untuk menahan kelembaban secara langsung dari tanah. Selain itu untuk menghindari bahaya dari binatang buas. Tiang-tiang rumah dibuat dari kayu. Jumlah tiang tergantung pada besarnya rumah.

Atap rumah dibuat dari alang-alang, begitu pula bubungan atau bungus rumahnya. Kadang-kadang bubungan terbuat dari jerami. Atap rumah berbentuk limasan. Di bagian muka ditambah emper sebagai atap serambi. Dinding rumah bahagian sebelah menyebelah pintu, terdiri dari **pagar lantan** (pagar panjang) dan **pagar kotek** (pagar pendek). Daun pintu **bale jajar** ada dua macam, yaitu **kuri** dan **lawang gongsor**. Yang disebut **kuri** adalah pintu yang disorong biasa, terbuat dari kayu. **Lawang**



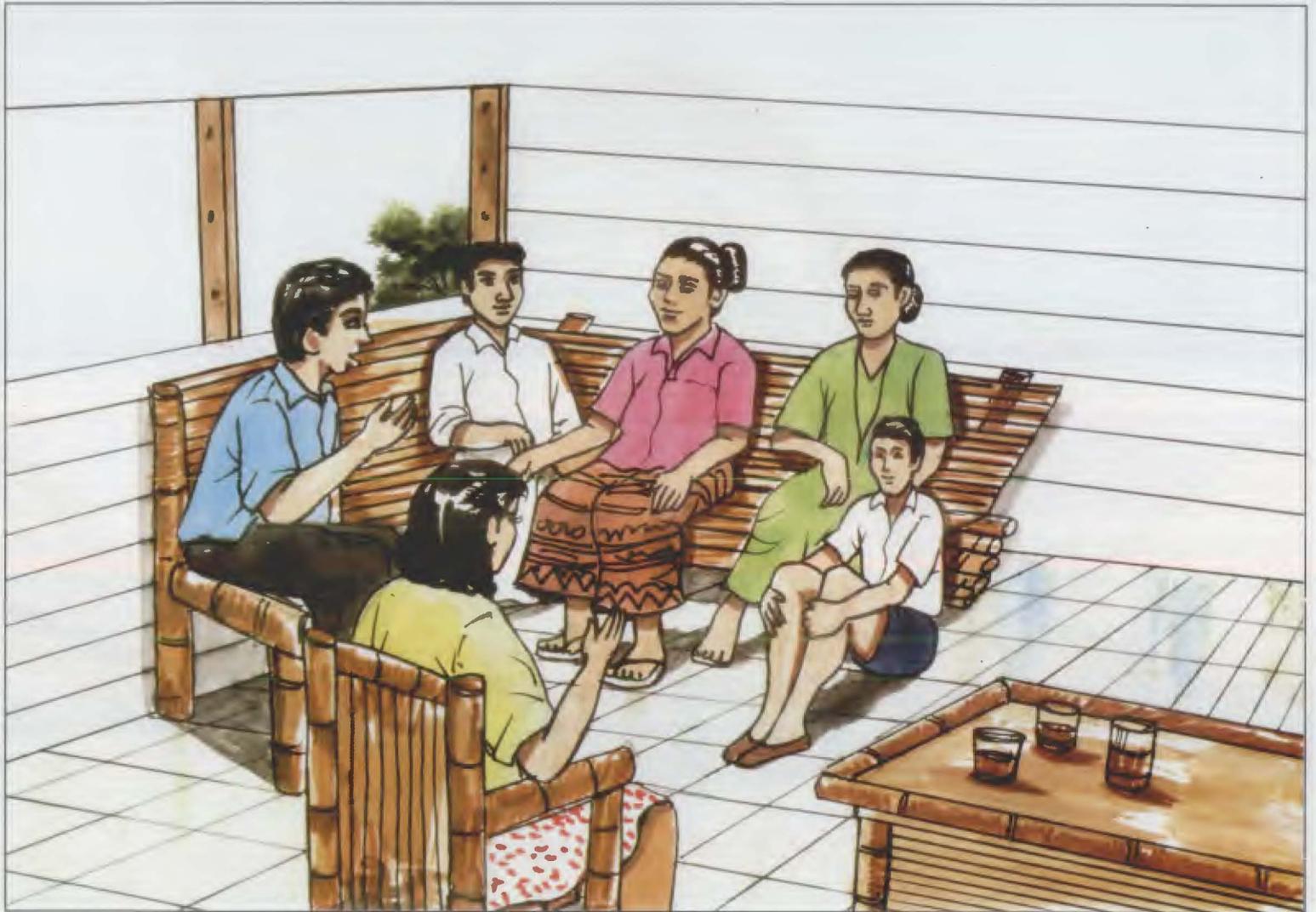
**gongsor** adalah pintu yang terbuat dari **bedek** (bambu). Cara membuka dan menutup **lawang gongsor**, seperti membuka pintu yang memakal rel pada rumah-rumah permanen.

Tangga rumah dibuat dari kayu atau tanah yang dipadatkan dengan sejumlah anak tangga. Biasanya anak tangga berjumlah ganjil. Menurut kepercayaan mereka, kalau genap biasanya sering membuat orang terjatuh. Tangga ini terletak di bagian depan rumah, atau tepatnya di tengah-tengah bagian depan rumah.

Di sebelah kiri dan kanan tangga, ada serambi yang disebut **sesangkok** atau **sangkok**. Lebar sangkok lebih kurang 2,50 meter. **Sangkok** digunakan sebagai tempat keluarga duduk-duduk santai. Kebiasaan yang terjadi, wanita selalu duduk di **sangkok** sebelah kiri, sedang laki-laki di **sangkok** sebelah kanan. Biasanya kalau ada tamu, diterima di **sangkok**.

Ruang tidur letaknya lebih tinggi daripada **sangkok**. Antara **sangkok** dengan ruang tidur dihubungkan dengan sebuah pintu, dan bertangga tanah. Ruang tidur dibagi dua bagian yaitu **dalem bale** dan **kudok bale**. **Dalem bale** merupakan ruang tidur biasa, yang juga bisa dipergunakan sebagai ruangan untuk menyimpan beras, dan peralatan rumah tangga, serta peralatan upacara. Dalem bale ini merupakan ruangan yang paling dihormati.

**Kudok bale** merupakan ruang tidur khusus yang dibagi lagi menjadi dua, yaitu **amben pangalu** dan **amben pengak**. Amben pangalu digunakan sebagai kamar penganten, sedangkan **amben pengak**



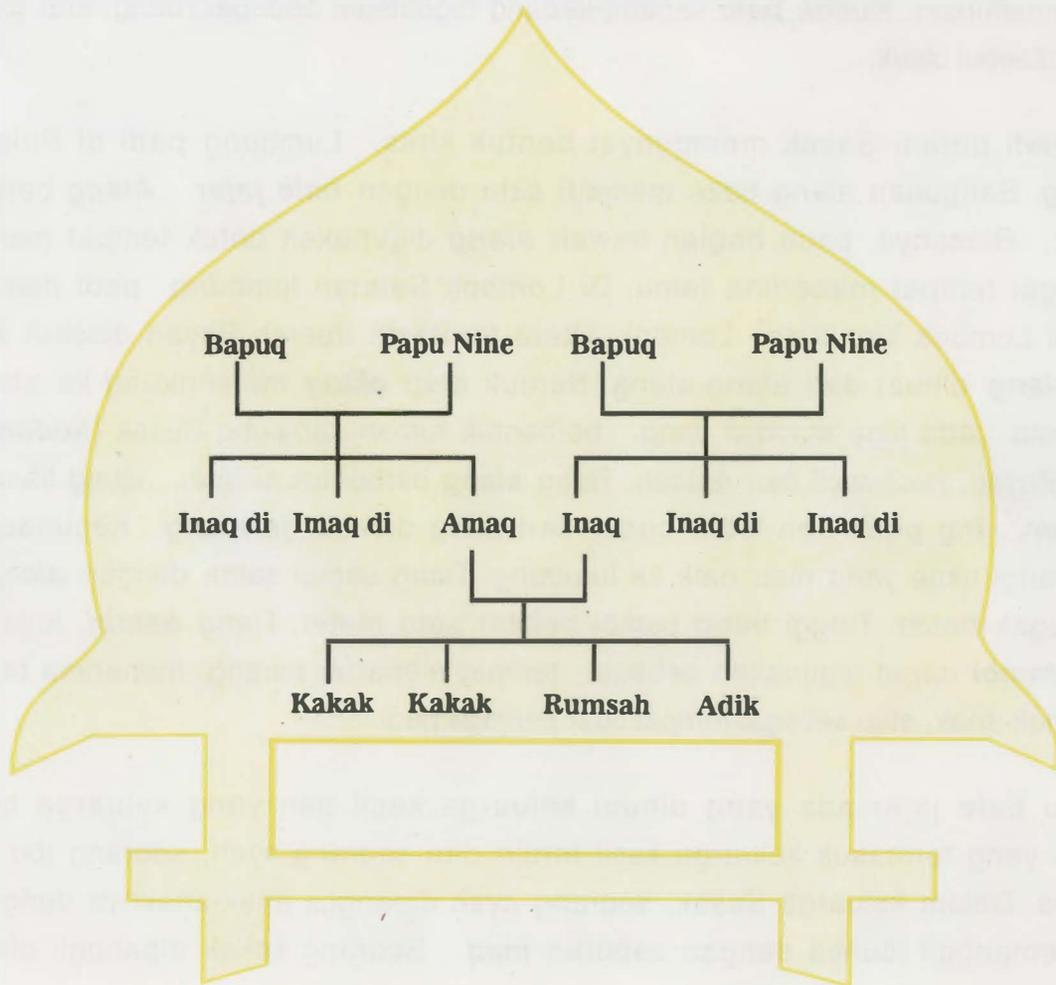
Gambar : Suasana duduk berkumpul santai di sangkok



sebagai tempat melahirkan. **Kudok bale** kadang-kadang digunakan sebagai ruang tidur gadis. Ruang tempat memasak disebut **Jalik**.

Lumbung padi petani Sasak mempunyai bentuk khas. Lumbung padi di Pulau Lombok dinamakan **alang**. Bangunan alang tidak menjadi satu dengan **bale jajar**. **Alang** berguna untuk menyimpan padi. Biasanya, pada bagian bawah **alang** digunakan untuk tempat mengaji anak-anak atau sebagai tempat menerima tamu. Di Lombok Selatan lumbung padi disebut **alang**. Lumbung padi di Lombok Timur dan Lombok. Utara terutama daerah Bayan disebut **sambi** atau **pantek**. Atap **alang** dibuat dari alang-alang. Bentuk atap **alang** melengkung ke atas dengan bubungan yang rata. Ada juga atapnya yang berbentuk rumah kampung Sasak (**kodong**). Bentuk lumbung padi di Bayan, kecil-kecil dan rendah. Tiang **alang** berbentuk silinder, ujung tiang-tiang atas berbentuk cakram yang pipih dan lebih besar dari tiang disebut **jelepang**. Kegunaan jelpang untuk menghalangi tikus yang mau naik ke lumbung. Tiang **sambi** sama dengan **alang**, bedanya bagian tengah agak besar. Tinggi tiang **sambi** sekitar satu meter. Tiang **sambi**, juga berbentuk silinder. Kolong **sambi** dapat digunakan sebagai tempat menaruh barang, menerima tamu, tempat belajar mengaji anak-anak, atau sebagai tempat tidur penjaga padi.

Dalam satu bale jajar ada yang dihuni keluarga kecil dan yang keluarga besar. Satu keluarga Sasak yang termasuk keluarga kecil terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak kandungnya. Dalam keluarga Sasak, seorang ayah dipanggil anak-anaknya dengan sebutan **amaq**. Anak memanggil ibunya dengan sebutan **inaq**. Seorang kakek dipanggil oleh cucunya



dengan sebutan **bapuq**. Seorang cucu memanggil neneknya dengan sebutan **papu nine**. Seorang adik memanggil kakak perempuan dengan sebutan **kakak**. Sebaliknya seorang kakak memanggil adiknya dengan sebutan **adik**. Berikut pohon keluarga seorang anak perempuan yang bernama **Rumsah**. Dia mempunyai seorang kakak perempuan, seorang kakak laki-laki dan seorang adik laki-laki.

### **3. Beberapa Peninggalan Sejarah Di Pulau Lombok**

Kotamadya Mataram adalah ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kotamadya Mataram terletak di Lombok Barat. Kotamadya Mataram terdiri atas tiga daerah kecamatan, yaitu Kecamatan Ampenan, Kecamatan Mataram, dan Kecamatan Cakranegara. Di Kotamadya Mataram, khususnya Kecamatan Cakranegara terdapat sejumlah peninggalan sejarah yang bercorak Hindu Bali berupa pura.

Pada umumnya pura di Lombok ini dibangun sekitar abad 18. Pura merupakan tempat peribadatan bagi umat Hindu. Pura juga dapat diartikan istana. Ketika itu Raja Karangasem (dari Bali) diminta oleh Patih Kerajaan Pejanggik di Lombok yang bernama Arya Banjar Getas untuk membantu mengalahkan rajanya. Ternyata Raja Karangasem dapat mengalahkan Raja Pejanggik yang bernama Meraja Kusuma. Kemudian Raja Karangasem juga menaklukkan kerajaan-kerajaan lain yang



*Tiga Meru di halaman ketiga di Pura Meru Cakrabuana*

berada di Pulau Lombok. Setelah itu kerajaan di Lombok dibagi dua wilayah. Wilayah timur dikuasai oleh Arya Banjar Getas dan wilayah barat dikuasai oleh I Gusti Karangasem.

Pada tahun 1866 Saka, Raja Karangasem yang bernama Anak Agung Gde Ngurah Karangasem pernah mengubah Karangasem menjadi Cakranegara. Kemudian raja ini membangun beberapa tempat peristirahatan dan pemujaan, seperti Lingkar, Taman Mayura, dan Taman Narmada. Di setiap tempat itu terdapat pura.

**Pura Meru Cakrabuana** terletak di Kampung Karanggombang, di Kelurahan Cakranegara Timur. Pura ini dibangun pada tahun 1720. Seperti kita ketahui bahwa pura merupakan tempat beribadat bagi umat Hindu. Kata *meru* mempunyai arti bangunan tempat persembahan yang atapnya terdiri atas 3--11 lapis. Para Meru Cakrabuana terdiri dari 3 meru.

Pura Meru Cakrabuana memiliki 3 halaman. Masing-masing halaman dipisahkan dengan pagar tembok. Halaman pertama berisi satu bangunan besar kecil dan tinggi. Pada bangunan ini terdapat satu kentongan yang disebut **bale kulkul**. Kentongan digunakan untuk memanggil orang yang akan mengikuti upacara pada waktu hari raya dan upacara khusus.

Di halaman kedua terdapat dua buah rumah panggung besar dan tinggi, disebut bale **gong kembar** (bale penghunian). Tempat ini dipergunakan untuk mempersiapkan sesajian dan segala sesuatu yang akan dipakai dalam upacara.

Halaman ketiga ialah ruangan pura. Di tempat ini terdapat tiga buah meru utama berjejer dari utara ke selatan. Meru merupakan tempat bersemayam para dewa. Pura meru utama, terletak di tengah. Pura meru utama ini beratap ijuk berlapis sebelas. Pura meru utama merupakan tempat bersemayam Sang Hyang Parama Siwa (Iswara). Pura meru kedua terletak di sebelah utara pura meru utama. Pura meru kedua ini beratap genteng dan berlapis sembilan. Pura meru ini sebagai tempat Sang Hyang Sodha (Wisnu). Pura meru ketiga beratap lapis tujuh, terletak di sebelah selatan Pura meru utama. Pura meru ketiga sebagai tempat bersemayam Sang Hyang Rudra (Brahma). Ketiga pura meru tersebut adalah tempat pemujaan kepada Tri Murti (Tuhan Yang Maha Esa) dengan manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu, dan Siwa atau Iswara. Di halaman ketiga ini juga terdapat pula 29 buah bangunan kecil yang disebut **Sanggar Bethara Sambu** dan masih ada beberapa bangunan-bangunan lainnya.

**Taman Narmada** berjarak sekitar 15 kilometer di sebelah timur kota Mataram juga merupakan peninggalan sejarah bercorak Hindu. Taman ini dibangun oleh Anak Agung Ngurah Karangasem pada tahun 1727.

Taman Narmada, terletak di Kelurahan **Lemboak**, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Luas Taman Narmada adalah 62.500 meter persegi. Di Taman Narmada terdapat sebuah Pura yang dinamakan **Pura Kelasa**. Bentuk meru diumpamakan sebagai puncak Gunung Rinjani. Di dalam taman juga terdapat **kelebutan** (mata air) Padmawangi atau Windusari. Mata air ini dianggap suci.

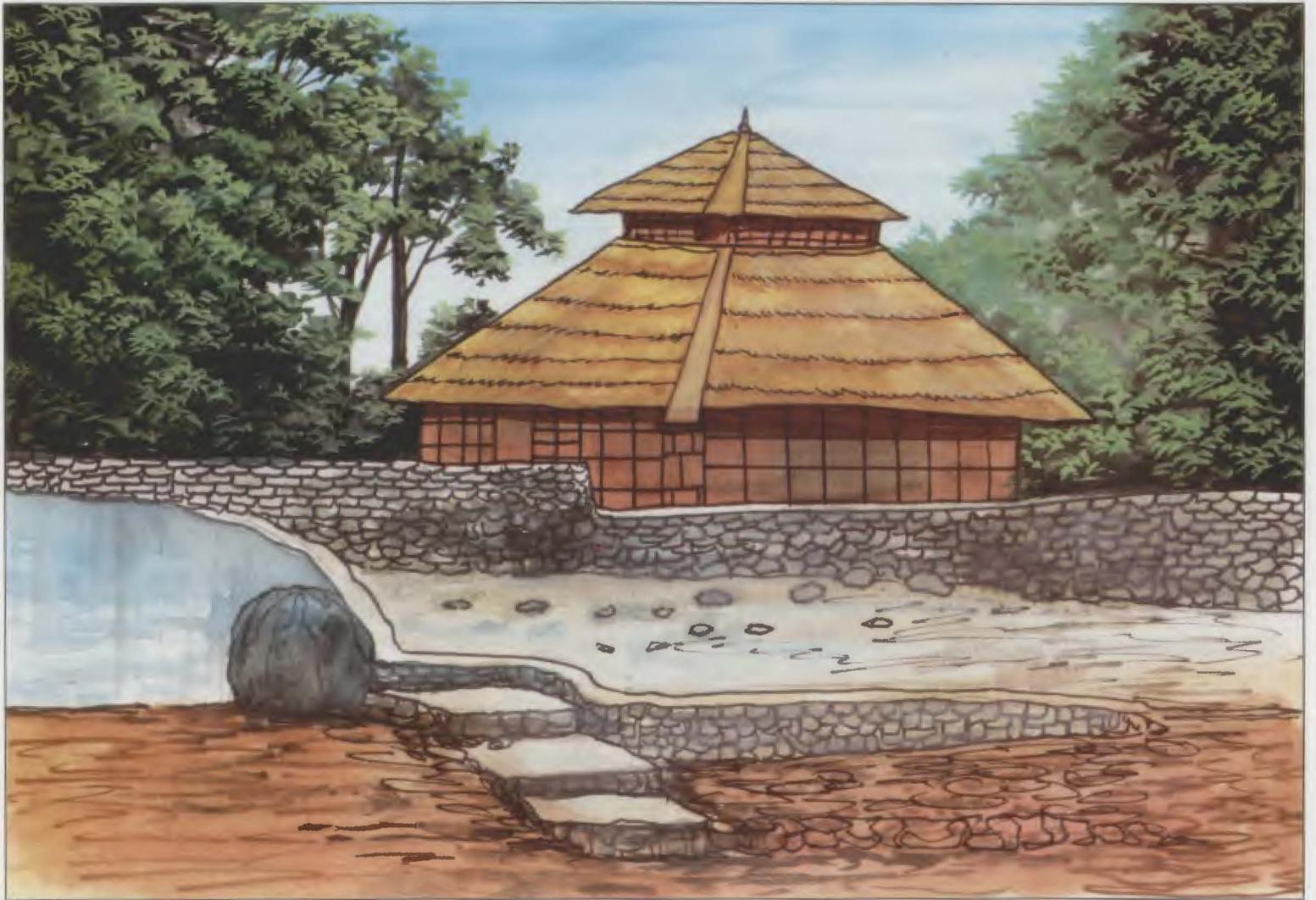


Air Padmawangi disebut sebagai air awet muda. Dari mata air ini dibangun kolam yang dinamakan Telaga Padmawangi dan Telaga Narmada (Telaga Agung) yang diumpamakan sebagai Danau Segara Anak. Di halaman **Jabalkap** (jaba Lengkap) terdapat dua buah telaga yang disebut Telaga Kembar. Bangunan lain yang juga terdapat dalam kompleks **Taman Narmada** adalah **Pemerajan** (tempat sembahyang), **Rumah Pesanggrahan** (Bale Mukedas), **Rumah Pesanggrahan (Bale Loji)**, Rumah Panggung (**Bale Terang**), Halaman (**Jaba Laut**), dan **Telaga Pemandian**.

Peninggalan sejarah bercorak Hindu terdapat pula di **Taman Mayura**. Taman Mayura terletak di Kampung Ukir kawi, Kelurahan Cakranegara Timur, di Kecamatan Cakranegara. Taman Mayura dibangun oleh raja dari Kerajaan Karangasem pada tahun 1744.

Taman Mayura yang luasnya sekitar 200--500 meter persegi terdiri dari delapan bangunan dan satu kolam. Pintu masuk Taman Mayura berupa sebuah gapura berada di sebelah barat.

Semula Taman Mayura bernama **Taman Kelepug** (bahasa Bali mata air), dibangun oleh Raja I Gusti Wayan Taga tahun 1744. Raja ini memerintah Kerajaan Karangasem di Pulau Lombok. Beliau memerintah tahun 1741--1775. Pada masa itu di Lombok Barat terdapat enam kerajaan. Taman Mayura dibangun sebagai halaman pura maksudnya untuk pemeliharaan bunga-bunga. Taman ini diperbaharui oleh Raja Cakranegara pada tahun 1866. Beliau adalah mantan raja Mataram yang bernama Anak Agung Ngurah Karangasem. Sejak itu taman yang semula bernama **Taman Kelepug**



diganti namanya menjadi **Taman Mayura**. Sebab di taman ini banyak dipelihara burung **mayura** (burung merak).

Di sebelah utara Narmada terdapat kompleks bangunan taman dan pura, bernama **Lingsar**. Pura Lingsar berdampingan dengan sebuah masjid. Setiap tahun di Lingsar ini diselenggarakan upacara menarik yang disebut **perang ketupat**. Upacara ini diadakan pada setiap awal musim penghujan, yakni antara bulan Oktober-Desember. Tujuan perang ketupat ini adalah untuk memohon turunnya hujan.

Selain peninggalan sejarah bercorak Hindu Bali, di Pulau Lombok juga ada peninggalan yang bercorak Islam. Peninggalan sejarah itu berupa masjid dan makam.

**Masjid Kuno Bayan Beleg**, terletak di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat. Masjid Kuno Bayan Beleg dibangun di atas sebuah bukit kecil. Pintu masuk masjid terletak di sebelah timur laut. Pintu mesjid tidak begitu tinggi. Orang yang akan masuk masjid harus membungkukkan badan. Bahan bangunan masjid Kuno Bayan Beleg menggunakan kayu dan bambu. Semua dinding masjid dibuat dari bambu. Masjid ini berlantai tanah. Masjid ini mempunyai atap dua tingkat, berbentuk limasan dan memiliki mahkota pada bagian puncaknya.

Atap masjid dibuat dari bahan bambu yang dianyam. Atap tingkat pertama dibuat menjurai. Bidang permukaan atap keempat sisinya miring. Bila diperhatikan penampangnya memberi kesan

seakan-akan bentuk segitiga sama sisi. Bagian atap kedua terdapat sebuah tiang yang disebut “*tunjang langit*” yang dibuat dari kayu, setinggi sekitar satu meter.

Pondasi masjid terbuat dari batu alam yang disusun rapi. Pondasi masjid berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 8,90 x 8,90 meter. Bangunan masjid ditopang oleh empat buah tiang utama yang terbuat dari kayuangka berbentuk bulat. Keempat tiang utama ini didirikan di atas umpak dari batu alam. Selain tiang-tiang utama, masjid ini juga mempunyai 28 tiang keliling (*tiang mider*).

Di ruang bagian tengah terdapat sebuah bedug yang digantung dengan tali rotan. Di sebelah kanan bedug terdapat sebuah mimbar sederhana untuk berkhotbah. Masjid kuno Bayan Beleg dibangun pada abad XVI. Masjid ini dibangun oleh seorang penghulu di Bayan. Penghulu ini merupakan orang Bayan pertama yang memeluk agama Islam.

***Masjid Kuno Rambitan***, terletak di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Masjid ini dibangun di atas sebuah bukit yang disebut Gunung Pujut. Masjid ini mempunyai ukuran panjang 8,60 meter dan lebar 8,60 meter. Pondasinya dibuat dari tanah. Masjid ini didukung oleh tiang soko guru dari kayu epil, berbentuk segi empat. Tinggi tiang soko sekitar 5 meter. Keempat soko guru ini bertumpu pada umpak batu alam yang disebut sendi.

Dalam masjid terdapat mihrab di bagian dinding sebelah barat mengarah ke kiblat. Mihrab adalah ruang kecil di masjid sebagai tempat imam berdiri waktu shalat berjamaah. Di sebelah mihrab

terdapat mimbar yang berpintu. Pintu mimbar setinggi 1,5 meter terdiri dari dua daun pintu terbuat dari kayu.

Dinding masjid terbuat dari anyaman bambu. Atap bertumpang dua. Tingkat pertama (bawah) menjurai ke bawah sekitar satu meter dari permukaan pondasi. Pintu masuk masjid rendah. Di puncak masjid ditutup dengan benda terakota (tanah Liat) yang disebut **Tepak**.

Menurut Babad Lombok, Masjid Rambitan di Pujut ini didirikan pada abad XVI, bersamaan dengan perkembangan Islam di Lombok. Pada pertengahan abad XVI ajaran agama Islam dibawa oleh Sunan Prapen (Putra Sunan Giri dari Gresik). Kerajaan Islam pertama di Pulau Lombok adalah Kerajaan Selaparang.

Makam Keramat Raja, terletak di Kelurahan Selaparang, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok. Timur. Makam ini merupakan tempat pemakaman raja-raja dari Kerajaan Selaparang. Di dalam kompleks makam ini terdapat sebuah nisan yang bertuliskan huruf Arab dan huruf Jawa kuno serta Bali. Isi tulisan itu menunjukkan angka tahun dibangunnya makam, yakni 1727.

Denah makam berbentuk huruf L terdiri dari tiga halaman. Di halaman pertama terdapat bangunan kayu berbentuk panggung terbuka bertiang dua belas. Atapnya terbuat dari alang-alang. Di halaman kedua, terdapat dua bangunan yang disebut **Baruga**. **Baruga** disebut pula Bale Agung yang digunakan sebagai tempat menerima tamu, pertemuan desa, dan upacara-upacara lain. **Baruga I** dengan posisi memanjang dari utara ke selatan. **Baruga II** memanjang dari timur ke barat terbuat dari kayu, atapnya dari genteng. Halaman ketiga merupakan halaman terluas dan tersuci serta terdapat

beberapa makam. Selain makam, terdapat pula peninggalan lain yaitu masjid. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat sasak di Pulau Lombok memiliki dua corak peninggalan sejarah, yakni Hindu Bali dan Islam. Hingga sekarang, perkampungan orang Bali banyak dijumpai di Cakranegara. Baik orang sasak maupun orang Bali hidup saling berdampingan dan rukun di Bumi Sasak.



## 4. Puteri Mandalika Dari Negeri Eberu

Alkisah di Lombok Selatan ada seorang raja yang memerintah Negeri Eberu. Negeri ini terletak di tepi sebuah teluk dengan pemandangan indah. Penduduk Negeri Eberu pada waktu itu hidup makmur, tenteram, dan damai.

Raja Eberu mempunyai seorang puteri yang bernama Mandalika. Dalam dongeng diceriterakan bahwa puteri Raja Eberu itu sangat cantik. Selain cantik, Puteri Mandalika berbudi bahasa halus, dan bersuara merdu. Puteri Mandalika juga terampil memintal kapas menjadi benang dan pandai menenun kain.

Banyak putera raja sekitar Negeri Eberu yang tertarik pada Puteri Mandalika. Sang Puteri dipinang oleh banyak putra raja. Walaupun banyak yang meminang, tidak menjadikan Sang Puteri sombong. Puteri Mandalika tetap ramah kepada semua orang.



Baginda raja menjadi bingung, bagaimana seharusnya memecahkan masalah yang dihadapinya. Keliru sedikit saja dapat menimbulkan perang yang mendatangkan petaka. Sebab semua pangeran menunjukkan keperkasaan yang sama. Akhirnya keputusan diserahkan kepada puterinya. Beliau bebaskan puterinya memilih satu di antara para pangeran yang melamarnya.

Sebagaimana ayahandanya, Puteri juga sangat sulit menentukan pilihannya. Dari petunjuk gaib yang diperolehnya, Putri harus mengorbankan diri untuk tidak mengecewakan semua orang yang merindukannya. Sang Puteri harus melakukan sesuatu yang sangat berat tetapi sangat mulia tujuannya. Lebih berat lagi karena apa yang akan dilakukan harus dirahasiakan. Kepada baginda dan permaisuripun tidak boleh diberitahu.

Sebelum mengambil keputusan untuk melakukannya, Sang Puteri lama merenung antara kebaikan dan keburukannya. Terutama bagi nasib dirinya dan nasib kerajaan ayahandanya.

Dalam hati Sang Puteri, masih ingin hidup berpuluh tahun lagi. Namun dia harus melakukan sesuatu sesuai suara gaib yang selalu mendengung di telinganya. Sungguh pedih hatinya, karena tak ada tempat mencurahkan isi hati. Memang masih ada ayahanda dan ibundanya. Tetapi justru pada kedua orang yang dicintainya inipun isi hatinya tidak boleh tercurah.

Setelah sehari-hari merenung, Sang Puteri mantap untuk menuruti petunjuk gaib demi keselamatan Negeri Eberu. Pagi-pagi ketika cuaca cerah, Sang Puteri keluar dari kamarnya dengan

wajah yang berseri-seri. Ia menghadap ayahanda dan ibundasuri. Kedatangannya disambut dengan senyum sapa tanda kegembiraan atas kedatangan Sang Puteri kekasih rakyat Negeri Eberu.

Baginda dan permaisuri siap mendengar keputusan dari Sang Puteri. Ketika dilihat dari wajah Sang Puteri yang berseri, pasti akan keluar keputusan yang menenteramkan seisi istana, dan seluruh rakyat Eberu.

Dengan khidmat Sang Puteri memohon kepada baginda dan permaisuri agar diperkenankan **belangon** ke pantai Samudra Selatan. **Belangon** berarti bersenang-senang di pinggir pantai beberapa hari lamanya. Puteri ingin menikmati keindahan alam serta mencari ikan, dan lokan di tepi pantai. Baginda raja mengizinkan Puteri **belangon** bersama para dayang di pantai laut. Setelah **belangon** Sang Puteri akan mengumumkan keputusannya di tepi pantai itu.

Mendengar janji Sang Puteri yang demikian itu, baginda gembira. Baginda segera mengumumkan rencana Sang Puteri yang akan pergi **belangon** ke Pantai Terasaq (Pantai Kuta). Waktunya ditentukan setelah bulan purnama, ketika air sudah mulai surut pagi dan sore. Segala keperluan dipersiapkan.

Para pangeran yang sudah tidak sabar, mulai bersemangat menanti kata keputusan Sang Puteri. Masing-masing pangeran mempersiapkan perbekalan hendak menyertai Sang Puteri **belangon**. Memang mereka juga diundang baginda agar langsung dapat mendengar keputusan Sang Puteri.

Pada hari yang telah ditetapkan, Sang Puteri bersama baginda dan permaisuri diusung dan diiring oleh rakyat Eberu menuju pantai. Sepanjang jalan bunyi-bunyian dipalu orang. Suara *tandak* (seni suara vokal) dan *kayak* (pantun bersahutan) ramai memeriahkan suasana. Di belakang usungan baginda, menyusul para demang, patih dan tumenggung yang berkuda. Di depan dan kanan-kiri rombongan berjalan barisan tombak.

Suasana pantai yang sepi berubah menjadi hiruk-pikuk. Setiap orang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Untuk baginda beserta para sentana, dan para pangeran negeri sahabat dibuatkan sebuah mahligai yang indah gemerlapan warna keemasan. Makanan dan minuman dihidangkan rakyat hampir tiada putusnya. Demikian pula rakyat hanyut dalam suasana pesta yang seolah-olah tiada berkesudahan.

Mahligai dibangun berhadapan dengan sebuah batu karang, layaknya sebuah panggung yang kukuh, sebahagian terendam air laut. Antara batu karang dan mahligai dihubungkan dengan sebuah jembatan bambu yang dihias indah.

Menurut rencana, dari batu karang itu Sang Puteri akan mengumumkan keputusannya. Pangeran mana yang akan dipilihnya, akan diumumkan pada hari ketiga, pada saat air laut sedang pasang.

Pada hari ketiga, ketika laut pasang, segala bunyi-nyian dihentikan orang. Baginda mengumumkan sesaat lagi Sang Puteri akan menyatakan putusannya.



*Menangkap nyale di Kuta*

Suasana yang semula ramai menjadi sunyi. Anginpun tiba-tiba bertiup dengan lembutnya. Air laut tenang seperti kolam. Hanya sebentar-sebentar terdengar kecipak air menyentuh tebing-tebing pantai.

Setiap mata tak lepas-lepas memandang ke arah Puteri yang sedang bersiap menuju panggung. Sesaat para pangeran menundukkan kepala menyatukan pikiran tertuju kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka memohon agar dirinya menjadi pilihan Sang Puteri.

Sesampai di batu karang, Sang Puteri berbalik menghadap hadirin. Dengan suara lantang Sang Puteri berseru : "Wahai ayahanda, bunda yang tercinta serta para pangeran dan rakyat Negeri Eberu. Hari ini telah kutetapkan bahwa diriku untuk engkau semua. Aku tidak dapat memilih satu di antara pangeran. Karena itulah takdir yang menghendaki agar aku menjadi *nyale* yang dapat kalian nikmati bersama pada tanggal, bulan saya menjelma menjadi *nyale* ini".

Bersamaan dengan akhir kalimatnya, terlihat oleh semua yang hadir, Sang Puteri mecampakkan diri dari atas batu karang ke dalam laut. Tubuh Sang Puteri ditelan gelombang. Seketika itu angin bertiup dengan kencang sekali. Kilat dan petir menggelegar membelah angkasa. Hujan turun seperti dicurahkan dari langit.

Deru ombak dan gelombang seperti akan meruntuhkan tebing-tebing batu karang sepanjang pantai. Seluruh rakyat lari pontang-panting menjauh dari pantai, Jerit dan tangis bergalau dengan suara gemuruh yang keluar dari dasar samudra.



*Suasana Pantai Kuta pada malam hari menjelang Upacara Bau Nyale*

Segala alat perlengkapan tersapu bersih gelombang. Setiap orang hanya ingat membawa dirinya, dan anak-anak yang dalam gendongannya. Peristiwa itu terjadi begitu cepat dan mengerikan.

Beberapa orang laki-laki dan pangeran yang hendak berusaha menyelamatkan Sang Puteri terlempar gelombang ke pantai. Kemudian mereka lari menepi sebelum gelombang lain menyusul menggulungnya. Menjelang sore, hujan, angin dan gelombang menjadi reda. Sedikit demi sedikit air surut sampai jauh ke tengah.

Sambil terisak-isak permaisuri diiringi orang banyak memeriksa batu karang tempat Sang Puteri menceburkan diri. Konon, batu karang tempat Sang puteri melompat hingga sekarang masih ada. Semalaman keluarga istana, para pangeran, dan rakyat Eberu mencari Sang Puteri dilaut, tetapi tidak ketemu.

Pada waktu subuh, sekonyong-konyong mereka menemukan semacam cacing laut dengan tata warna-warni memenuhi air laut. Cacing yang begitu banyak mengambang di permukaan laut mudah ditangkap.

Menurut ceritera cacing laut itu merupakan jelmaan Sang Puteri yang akhirnya mereka namakan **nyale**. Setiap tahun pada saat keluarnya **nyale** dilakukan upacara. Upacara penangkapan **nyale** oleh penduduk Sasak disebut **bau nyale**, berarti menangkap **nyale**.



Hingga sekarang, penduduk pulau Lombok selalu mengadakan upacara **bau nyale** di pantai Kuta. Pantai Kuta terletak di pantai selatan Pulau Lombok, berjarak sekitar 50 kilometer dari Kotamadya Mataram. Biasanya tradisi **bau nyale** diadakan sekitar bulan Oktober.

Menjelang upacara **bau nyale**, banyak penduduk berbondong-bondong menuju pantai Kuta. Mulai sore hari mereka sudah memenuhi Pantai Kuta. Mereka menantikan jelmaan Sang Puteri berupa **nyale** yang muncul pada waktu subuh. Mereka menangkap **nyale** dengan bakul. Biasanya penduduk Lombok memasak **nyale** untuk lauk makan nasi.

## **5. Ampenan Waktu Dulu**

Ampenan yang dikenal sekarang merupakan nama satu daerah kecamatan di Kotamadya Mataram. Seperti kita ketahui bahwa Kotamadya Mataram terdiri atas tiga daerah kecamatan. Ketiga kecamatan itu adalah Kecamatan Ampenan, Kecamatan Mataram, dan Kecamatan Cakranegara.

Kecamatan Ampenan berada di tepi Selat Lombok. Kecamatan Mataram dan Kecamatan Cakranegara terletak di sebelah timur Kecamatan Ampenan. Jarak antara ketiga kecamatan tidak begitu jauh. Antara Ampenan - Mataram berjarak sekitar 4,5 kilometer. Antara Ampenan - Cakranegara berjarak sekitar 7 kilometer.

Kecamatan Mataram merupakan batas timur Kecamatan Ampenan. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gunungsari, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Labuhanapi. Di sebelah barat, Kecamatan Ampenan berbatasan dengan Selat Lombok.

Kecamatan Ampenan yang sekarang ini, mempunyai luas wilayah sekitar 6,2 kilometer persegi. Kecamatan Ampenan dibagi menjadi tujuh kelurahan, yaitu Pagutan, Karangpule, Tanjungkarang, Ampenan Selatan, Ampenan Tengah, Desa Pejeruk, dan Ampenan Utara. Penduduk asli yang tinggal di desa-desa itu adalah suku bangsa Sasak. Di beberapa desa di kecamatan Ampenan juga tinggal sukubangsa lain, seperti Bali, Jawa Madura, Bugis, Banjar, Arab, dan Cina.

Sebelum tahun 1970-an, Ampenan pernah menjadi kota pelabuhan yang cukup ramai. Ampenan dikenal sebagai kota pelabuhan sejak abad XVI. Pada abad XIX, kabarnya banyak kapal dagang asing yang mendarat di Ampenan, seperti dari Inggris, Perancis, dan Belanda. Kapal-kapal ini membawa berbagai barang dagangan, seperti garam, minuman keras, uang perak, rantai emas, dan senjata api. Hasil dari Pulau Lombok yang diperdagangkan melalui pelabuhan Ampenan pada waktu itu adalah padi, telur itik, kuda, dan babi.

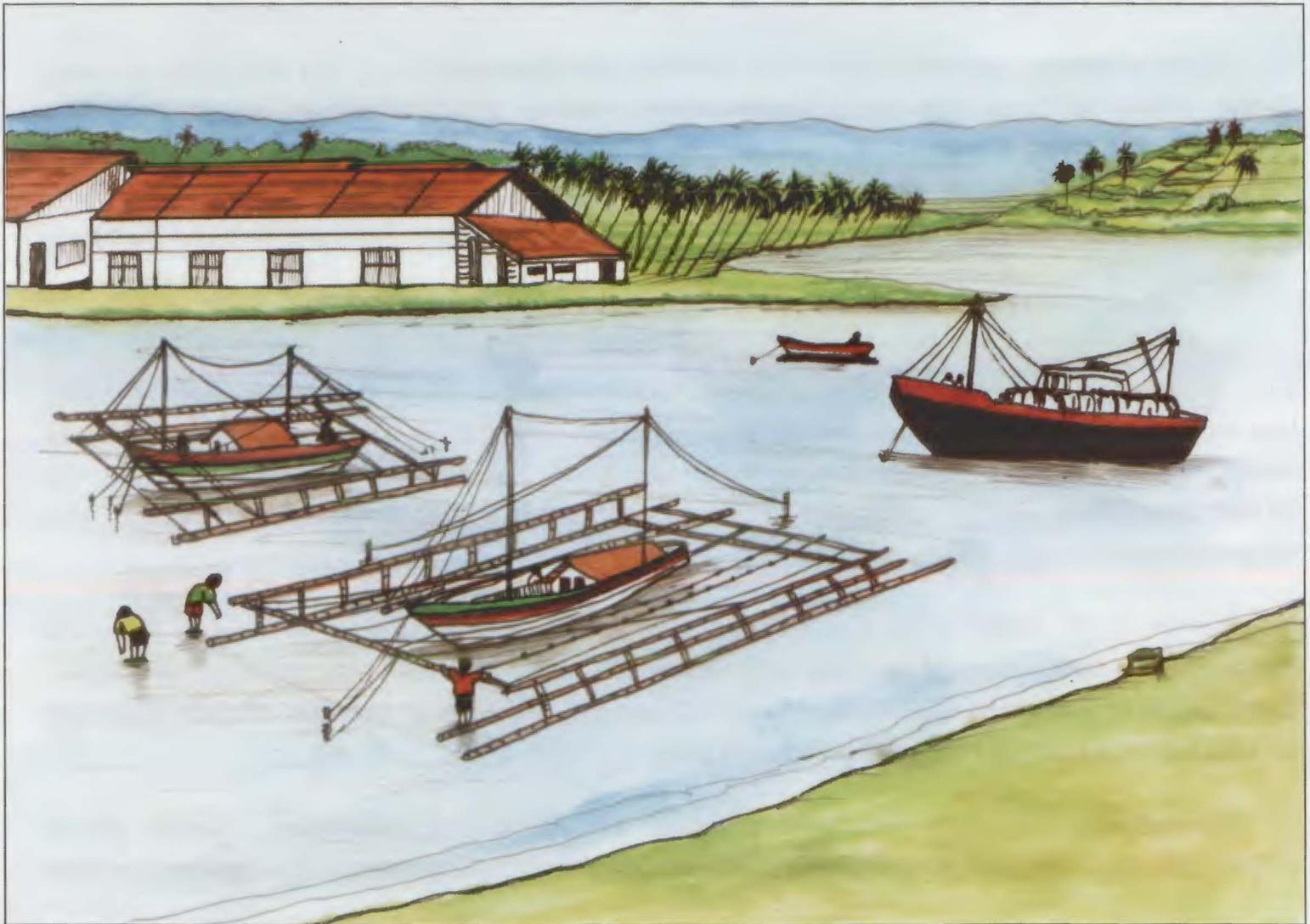
Pada masa kejayaan kota pelabuhan Ampenan, perdagangan besar dikuasai oleh orang Cina dan Arab. Para pedagang Cina umumnya berdagang kelontong dan berbagai macam hasil bumi. Karena keuletannya banyak pedagang Cina yang semula usahanya kecil-kecilan, berkembang menjadi usaha perdagangan besar. Di antara mereka ada yang mulai dari pedagang keliling, kemudian meningkat menggunakan sepeda. Ketika modalnya dirasa cukup maka ia akan menyewa tempat dan berdagang menetap di situ. Biasanya mereka tinggal mengelompok pada satu kampung di sekitar pasar tidak jauh dari pelabuhan. Rumah para pedagang Cina pada waktu itu sudah berdinding dari batu bata. Lantainya dari semen atau ubin dan beratap seng atau genting. Bangunan rumahnya

selalu menghadap ke jalan. Ruangan dalam rumahpun cukup besar-besar. Hingga sekarang, masih dikenal sebagai Kampung Pecinan di Kelurahan Ampenan Utara dan Kelurahan Ampenan Tengah.

Para pedagang Arab bertempat tinggal di Kampung Karangkerem. Bahasa Sasak *kerem* berasal dari *bekerem* artinya terendam. *Karang* berarti kampung mempunyai arti kampung. Karangkerem mempunyai arti kampung yang sering terendam air. Terlebih-lebih pada musim hujan, kampung ini selalu digenangi air sehingga menyerupai telaga. Banyak tukang emas yang tinggal menetap di kampung ini. Kemudian nama *Kampungkerem* berubah menjadi *Telagamas*.

Rumah-rumah para pedagang Arab di *Telagamas* dibuat dari batu bata dengan atap dari genteng atau seng. Ukuran rumah mereka besar-besar. Setiap rumah dan pekarangan milik orang Arab ini dikelilingi pagar tembok tinggi. Rumah orang Arab tidak tampak secara langsung dari jalan karena dibentengi tembok yang kukuh.

Selain orang Cina dan Arab, juga ada orang asing dari Eropa yang tinggal di Ampenan, terutama orang Belanda. Orang Belanda yang tinggal menetap di Ampenan kebanyakan bekerja di perusahaan KPM (*Koninlijke Pakervaart Maatschappij*). Kapal perusahaan milik Belanda ini, rata-rata dua kali dalam seminggu merapat di Ampenan. Rumah tempat tinggal mereka dibangun bergaya Eropa. Biasanya rumah mereka berhalaman luas dengan taman bunga. Kampung tempat tinggal orang Belanda, dinamakan *Kampung Kapitan*. Nama *kapitan* berasal dari nama jabatan kepala kampung pada waktu itu, yakni *kapiten*.



*Perahu bercadik yang digunakan untuk menangkap ikan*

Ampenan sebagai pelabuhan laut telah menarik penduduk pendatang dari luar Pulau Lombok. Mereka datang dan tinggal menetap di Ampenan untuk bekerja di pelabuhan dan sebagai pedagang. Pada umumnya, mereka yang sesuku bangsa tinggal mengelompok pada suatu kampung. Biasanya nama kampung yang mereka tempati sesuai dengan nama asal sukubangsanya. Pada waktu itu di Ampenan terdapat *Kampung Melayu*, *Kampung Banjar*, *Kampung Bugis*, *Kampung Bali*, dan *Kampung Sasak*.

Kalau kita memasuki Kampung Melayu pada waktu itu akan tampak rumah-rumah panggung yang di antara sejumlah pohon kelapa. Rumah orang Melayu didirikan di atas sejumlah tiang. Ukuran rumahnyapun tidak begitu besar. Rumah mereka dibangun di antara pohon kelapa. Jarak antara rumah sekitar 20--30 meter. Dinding rumah dari papan atau anyaman bambu. Atap rumah dari *re* atau alang-alang. Tangga rumah dari kayu atau papan. Rumah-rumah panggung seperti itu juga dapat dijumpai di Kampung Bugis.

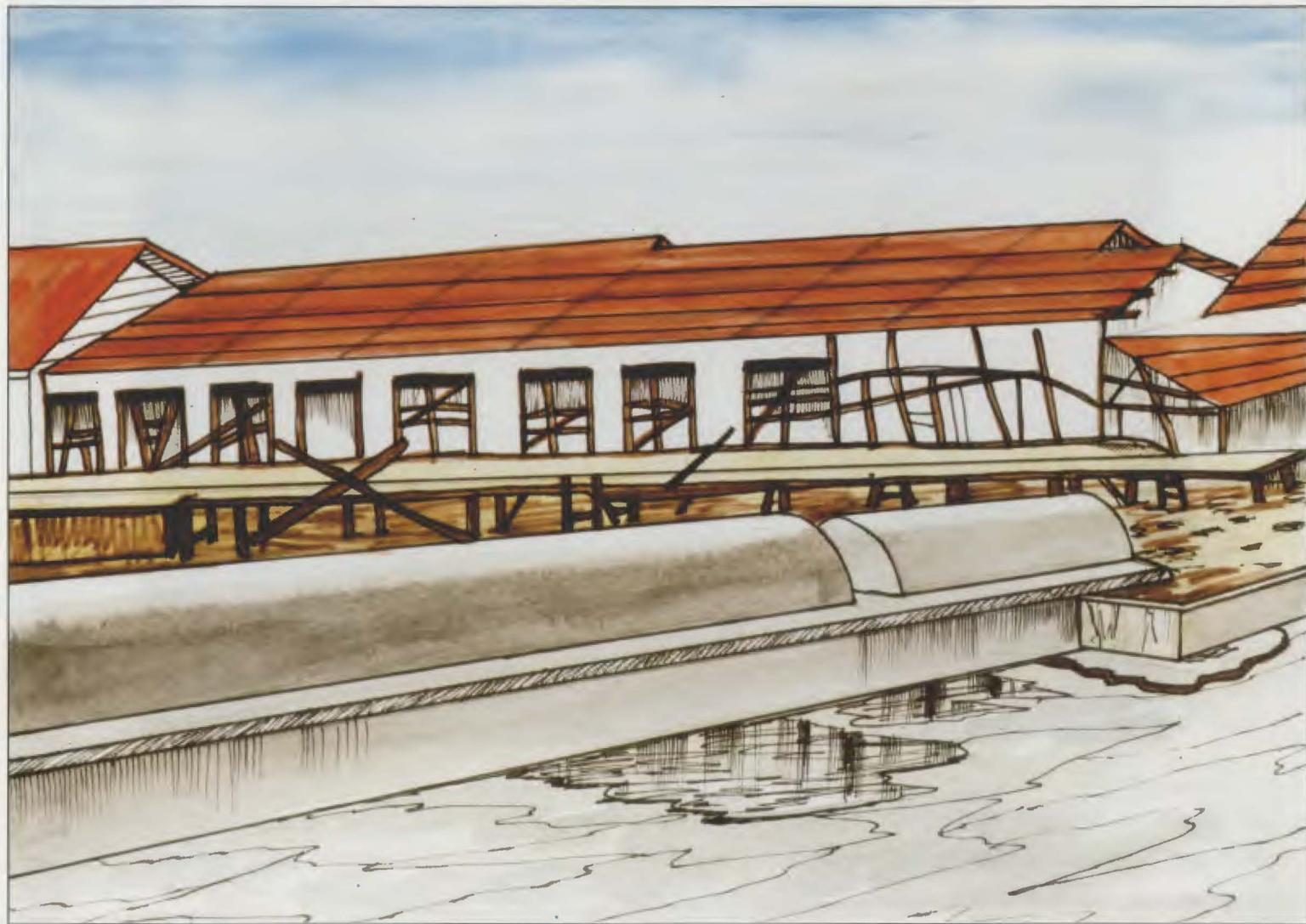
Rumah-rumah di atas tiang kayu dengan atap *re* atau atap seng juga terdapat di Kampung Banjar. Dinding rumah orang Banjar ada yang dibuat dari papan kayu dan ada dari anyaman bambu. Orang Banjar itu berasal dari Kalimantan Selatan. Di tempat yang baru di Ampenan, mereka membawa ciri khas bentuk rumah asalnya, yakni rumah panggung.

Orang Banjar dan orang Arab pada umumnya berdagang di *bastah* pasar. *Bastah* adalah sejenis kios yang dilengkapi dengan sebuah meja dengan palang-palang bambu untuk menggantungkan



*Bekas Dermaga Pelabuhan di Ampenan*

dan menaruh barang dagangan. Barang dagangan orang Banjar umumnya adalah kain sarung dan batik dari Pulau Jawa. Sementara ada pedagang Banjar yang berdagang ternak. Ada pula orang Banjar yang berhasil membuka pabrik beras hingga dapat ekspor beras ke luar Lombok.



Rumah-rumah di Kampung Bali, dibangun langsung di atas tanah. Orang Bali membangun rumah sesuai dengan daerah asalnya. Dinding rumah dibuat dari batu bata yang belum dibakar. Atap rumah dibuat dari alang-alang. Tiap rumah memiliki tanah pekarangan yang dipagari tembok tanah tidak begitu tinggi. Pagar tembok ini memiliki ciri khas Bali yakni ditutupi jerami. Di setiap sudut timur pekarangan selalu ada bangunan *sanggah* (tempat sembahyang anggota keluarga sehari-hari). Di Kampung Bali ada bangunan *Pura Desa*. Pura ini merupakan tempat sembahyang warga kampung secara bersama-sama.

Pada Waktu itu, letak rumah-rumah yang tidak beraturan tampak ada di Kampung Sasak. Kampung ini dihuni penduduk asli, yakni suku bangsa Sasak. Rumah orang Sasak di Ampenan pada waktu itu dibangun di atas pondasi tanah. Ada beberapa rumah yang dibangun di atas pondasi semen. Tiang-tiang rumah dibuat dari kayu, dinding dari anyaman bambu, dan atapnya dari *re*.

Selain bekerja sebagai buruh di pelabuhan, orang Sasak ada yang bertani dan menangkap ikan. Orang sasak bersama orang Bugis menangkap ikan di Selat Lombok. Mereka menangkap ikan dengan perahu bercadik.

Sekarang ini, Kampung Banjar, Kampung Bugis, Kampung Bali, Kampung Melayu, dan Kampung Sasak menjadi Kelurahan Ampenan Selatan. Penduduknya sudah bercampur baur.

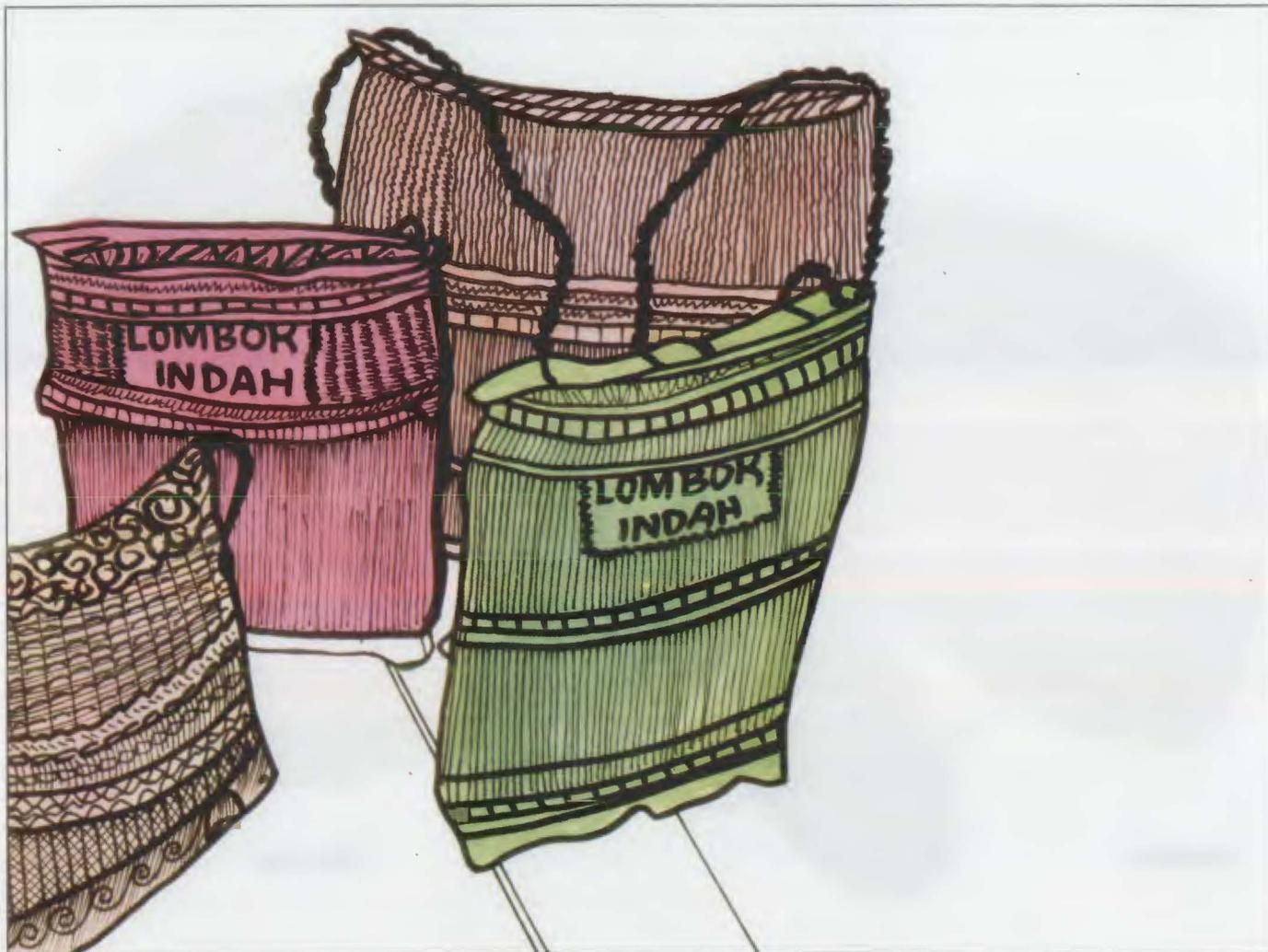
Antara tahun 1950--1970 an, pelabuhan Ampenan melayani ekspor dan impor secara langsung. Negara-negara yang dituju antara lain Singapura, Hongkong, Taiwan dan Jepang. Ekspor melalui



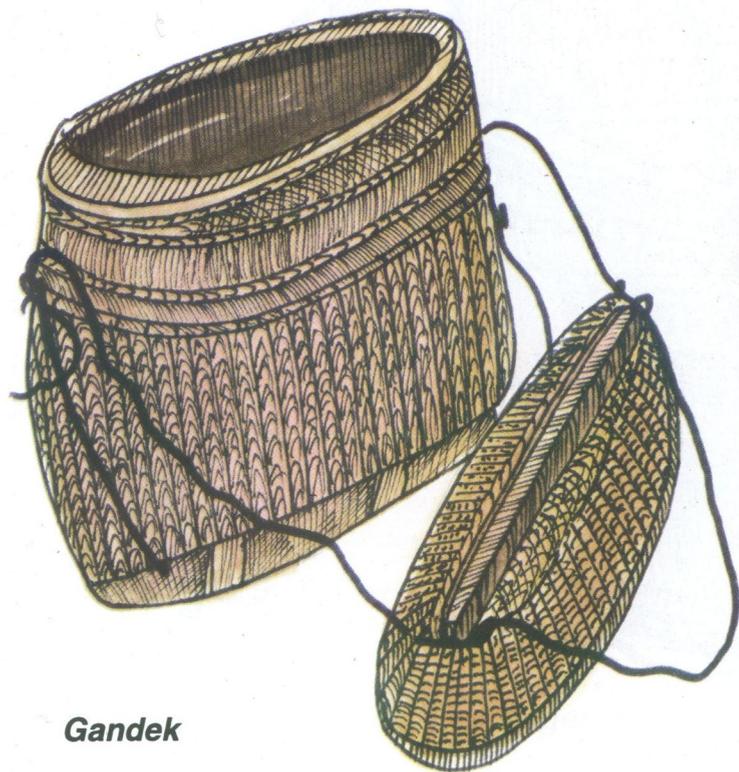
*Gegesek*

*Geben*





*Macam-macam Kerajinan bambu dari Lombok*



**Gandek**



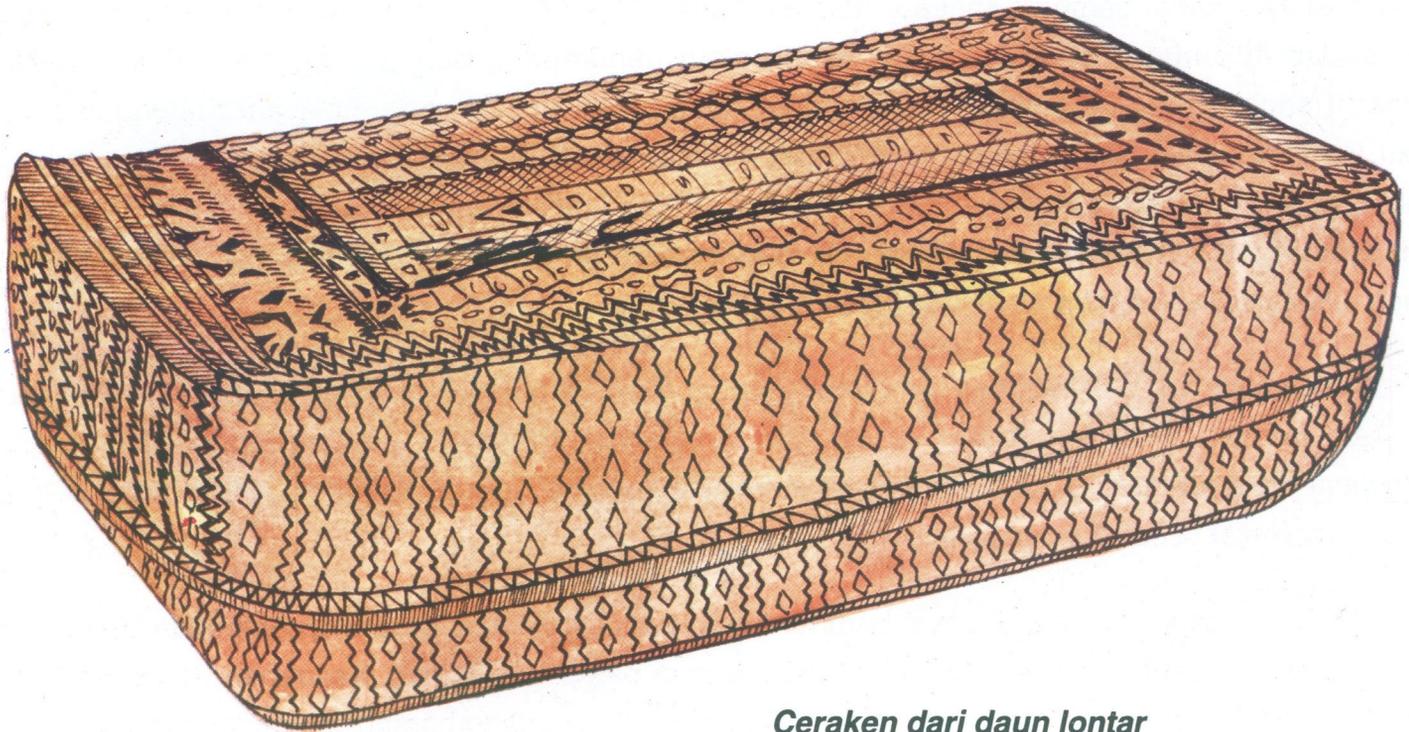
**Tebolaq**

Pelabuhan Ampenan antara lain adalah beras, palawija, babi, sapi, dan kerbau. Barang impor yang dibongkar di Ampenan berupa tekstil, barang elektronika, dan kelontong.

Baik kapal-kapal samudra maupun dari pelayaran Nusantara tidak dapat merapat di Ampenan. Oleh sebab itu untuk menaikkan atau menurunkan penumpang dan barang memerlukan perahu sampan (tongkang). Kapal pelayaran Nusantara adalah dari PELNI yang melayani hubungan antara Pulau Lombok, Pulau Bali, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan beberapa pulau di Nusa Tenggara. Barang-barang yang diangkut dari Pulau Lombok antara lain bawang merah, bawang putih, beras, kacang, asam, dan kopra. Barang-barang yang dibongkar berupa gula pasir, tekstil, semen, sabun, minyak tanah, obat-obatan, dan kendaraan.

Sejak tahun 1975 Pelabuhan Ampenan ditutup. Kota pelabuhan dipindahkan ke Lembar yang berjarak sekitar 30-an kilometer di selatan Ampenan. Kegiatan perdagangan di Ampenan mengalami perubahan. Para pedagang mulai memindahkan kegiatannya ke Cakranegara yang berjarak sekitar 7 kilometer di sebelah timur Ampenan.

Sekarang, tidak dapat lagi dijumpai buruh di Pelabuhan Telagamas, Kelurahan Ampenan Utara. Yang dapat dijumpai di sana hanyalah reruntuhan dermaga di pantai Telagamas, Kelurahan Ampenan Utara. Tidak jauh dari Pantai Telagamas masih dapat dilihat bangunan gudang barang yang tidak terawat lagi.



*Ceraken dari daun lontar*

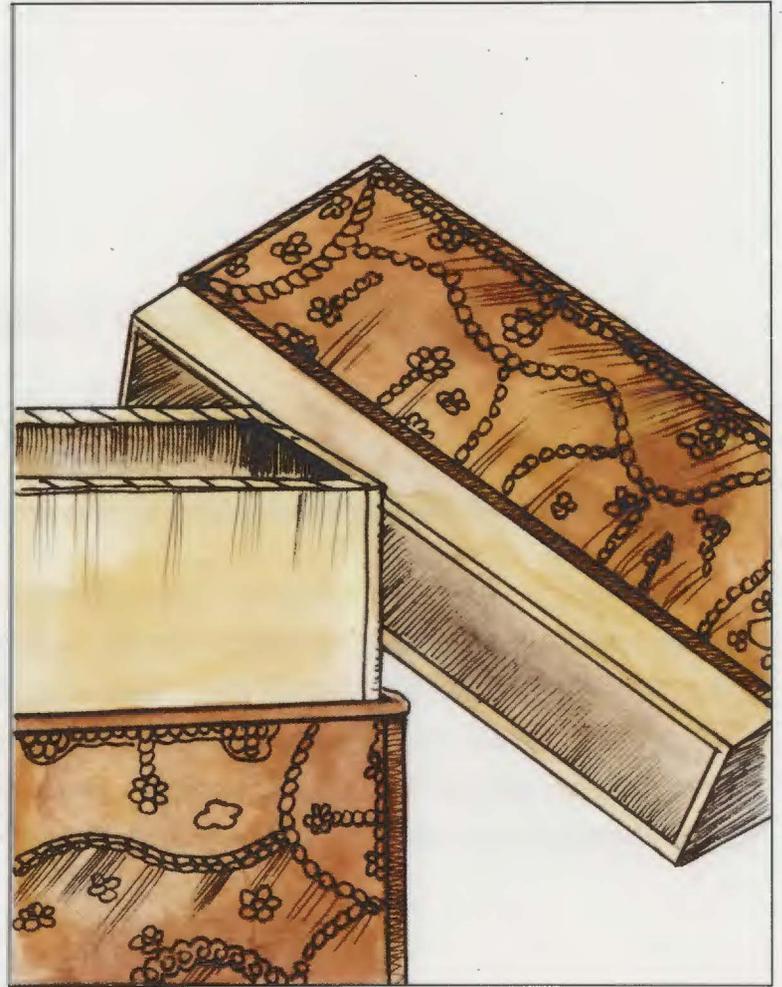
## 6. Wadah-Wadah Unik Milik Orang Sasak

Teman-teman, Pulau Lombok terutama bagian utara dan tengah sejak dulu terkenal akan kesuburannya. Beberapa tanaman dan hasil hutan, seperti bambu, daun lontar, daun pandan, rotan, dan serat kayu dapat dimanfaatkan untuk membuat wadah.

Berbagai wadah dari kerajinan anyaman bambu antara lain adalah *gegandek*, *geben*, atau *pidada*, *ponjol*, *bosang*, *lompaq*, *besek*, *gegesek*, *kelu* dan *pengasak*. *Gegandek*, yaitu kemasan wadah berbentuk tas bertutup. Biasanya gegandek ini bertali dan alasnya terbuat dari kayu. *Geben* atau *pidada* adalah sejenis wadah berbentuk empat persegi yang memakai tutup. Biasanya *geben* dianyam dengan berbagai ragam hias. Dulu, *geben* digunakan sebagai wadah untuk menyimpan kain. *Geben* juga digunakan sebagai wadah berbagai hantaran pada upacara perkawinan.



*Kerajinan Anyaman Rotan*

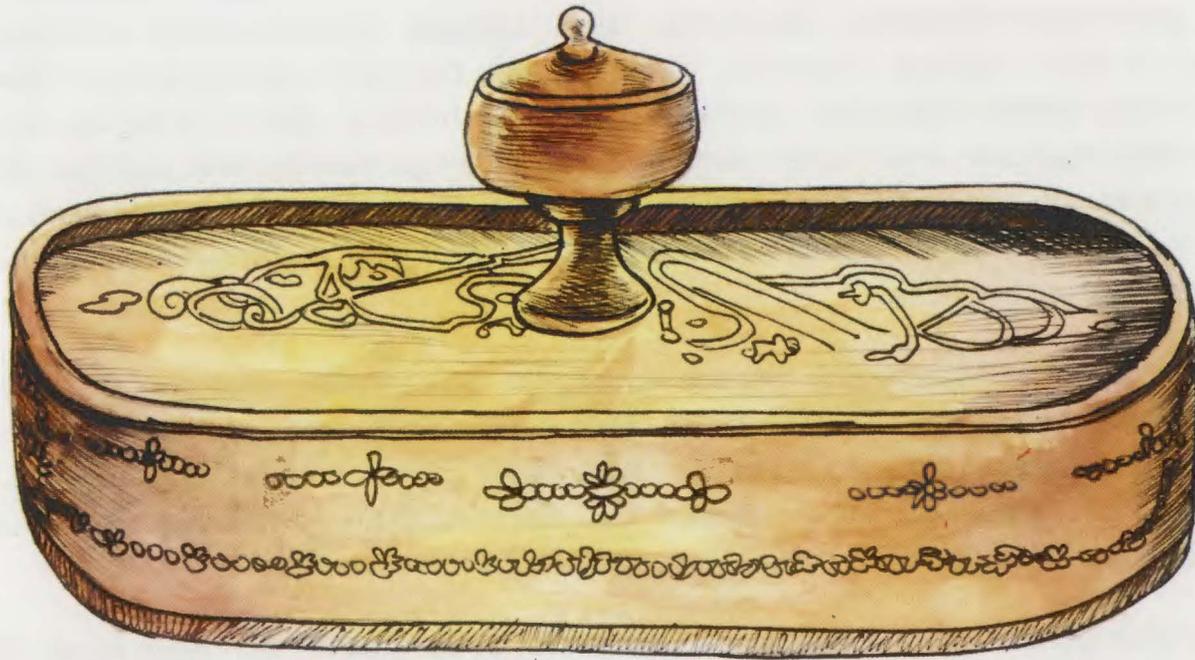


*"Betek" Kotak Pakaian dari Kayu*

**Ponjol**, yaitu tempat menaruh nasi dengan cara digantungkan agar tidak diganggu tikus. **Bosang**, yaitu wadah ikan hasil tangkapan. Cara membawa bosang dengan diikatkan di pinggang. **Lompaq** . yaitu wadah tembakau dan kertas rokok. **Lompaq** berukuran kecil sehingga mudah dimasukkan ke dalam kantong. Sekarang, lompaq banyak digunakin sebagai dompet. **Besek**, yaitu wadah semacam **geben** tetapi tidak memakai tutup, tidak berlapis dan anyamannya agak kasar. Biasanya, besek digunakan untuk wadah hantaran makanan berupa nasi dan lauk pauknya. Besek juga dapat digunakan sebagai wadah buah-buahan. **Gegesek**, adalah tempat untuk **pemaan** (sirih dan pinang serta rokok). **Kelu** (bakul besar) dan **pengasak** (bakul kecil) merupakan tempat menyimpan nasi dan makanan yang direbus.

Sekarang, wadah-wadah dari bambu itu banyak dibuat oleh penduduk di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Para perajin anyaman bambu, memilih jenis bambu yang lentur dan ruasnya panjang, supaya mudah dibuat iratan tipis-tipis. Jenis bambu ini tidak mudah patah atau pecah serta mudah dianyam atau dibentuk. Nama jenis bambu seperti ini adalah **bambu tali** atau **bambu apus**.

Selain dari bambu, warga Sasak juga memiliki wadah yang dibuat dari daun lontar. Berbagai wadah dari lontar antara lain tas buku, keranjang telur, **tebolaq**, **ceraken**, dan **kempu**. Berbagai wadah dari anyaman lontar, kebanyakan dibuat oleh para wanita dari Desa Suradadi, Kecamatan Terara, Lombok Timur.



**Duntal**

Jambangan bunga atau *cupu* untuk menyimpan bunga kering. *Tebolaq* adalah penutup nasi atau makanan yang dihidangkan di atas meja. *Ceraken* merupakan kotak wadah bumbu atau ramuan obat-obatan tradisional. Kempu dan *kempu susun* sebagai tempat menghidangkan makanan ringan.

Orang Sasak juga mempunyai berbagai wadah dari anyaman rotan. Wadah dari rotan ini merupakan hasil kerajina para wanita di Dusun Beleka Daya, Kecamatan Janapria, dan Dusun Baleka Lauq, kecamatan Praya Timur. Kedua kecamatan itu berada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah.

Wadah yang dihasilkan berupa *kecepu* sebagai tempat tembakau berbentuk bulat seperti bola tenis. *Copok* seperti kecupu bentuknya oval dengan ukuran lebih besar. *Copok* merupakan wadah sirih dan kelengkapannya. *Ketaq* bentuknya sama dengan *kecupu* dengan ukuran lebih besar. Anyaman ketaq lebih kasar bila dibanding anyaman *kecupu*. *Kecupu* digunakan sebagai wadah alat-alat rumah tangga. *Catu* bentuknya seperti bokor berkaki dan memakai tutup. *Catu* merupakan wadah untuk menyimpan makanan dan tempat bunga.

Dulu, masyarakat pedesaan Sasak jarang menggunakan lemari untuk wadah pakaian dan benda berharga lainnya. Atap rumah mereka pun kebanyakan dari alang-alang yang mudah terbakar. Sebagai wadah pakaian dan harta bendanya mereka menggunakan kotak kayu yang disebut *betek*. Sekarang, *betek* ini telah dikemas dengan apik dengan berbagai bentuk dan ukuran. *Betek* yang banyak didapatkan di Lombok sekarang ini, sudah dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi kotak antik.



*Kerajinan Gerabah*

Berbagai wadah antik itu, banyak dihasilkan oleh perajin Kampung Rungkang Jangkuk di Kelurahan Sayang-Sayang, Kecamatan Cakranegara. **Betek** sudah menjadi cenderamata yang banyak diminati oleh wisatawan.

Kotak antik yang bentuknya silinder disebut **tumpung**. Kotak antik yang berbentuk persegi disebut **betek**. Baik **betek** maupun **tumpung** bagian luarnya diberi hiasan dari tapis atau pelepah enau, lidi, rotan, dan bambu. Kotak antik yang dilapis dengan daun lontar disebut kotak **duntal**. Ada pula kotak antik yang dihias dengan lekatan potongan-potongan **cukli**. **Cukli** (bahasa Sasak) adalah nama sejenis rumah siput.

Biasanya kotak antik dibuat susun tiga hingga lima dengan ukuran dari besar hingga kecil. Dalam keadaan kosong, kotak antik yang kecil dapat dimasukkan pada kotak yang besar. Satu set kotak antik dapat disusun tumpuk dari yang paling besar di bawah hingga ukuran paling kecil di atas.

Berbagai wadah dari gerabah (tanah liat) yang digunakan dalam rumah tangga adalah tempat beras, tembisan, tempat air minum, tempat air wudhu, tempat air bersih (**selao**), tempat menyimpan bahan makanan, dan tempat mencuci pakaian, Ada juga alat-alat dapur yang dibuat dari tanah liat seperti periuk untuk menanak nasi, kendi, kuali atau **kekete**, dan pasu wadah tempat mencuci alat-alat dapur.

Gerabah untuk wadah beras oleh orang Sasak disebut **keremas**. Gerabah untuk wadah air namanya **selao**. Ada pula wadah air yang disebut **ceret**. **Ceret** berbentuk bulat berleher panjang

membesar di bagian atas, seperti terompet berakhir pada muka *ceret*. *Selao* (tempayan) berguna untuk menyimpan air, khusus untuk memasak air. *Dulang tinggang* sebagai wadah untuk menyajikan makanan keluarga. *Gadung* tempat nasi, berbentuk bulat membesar di bagian atas kemudian menciut pada akhir mulutnya. *Keraro* berguna sebagai wadah bahan makanan, atau wadah mengeringkan alat-alat rumah tangga yang kecil-kecil. *Tepaq* sebagai wadah untuk mencuci alat-alat dapur yang tidak berjelaga. *Tepaq* yang telah dipergunakan untuk membakar sekam jauh lebih kuat daripada dipakai langsung menampung air. Kalau sebelumnya tidak dipergunakan untuk membakar sekam biasanya agak rapuh, cepat pecah ketika diangkat dalam keadaan berisi penuh air. *Kemeq* (periuk) sebagai wadah untuk memasak. Periuk ukuran besar disebut *kemeq beleq*, sedangkan yang kecil disebut *kemeq kodeq*. *Kemeq* yang baru tidak langsung dipakai untuk memasak makanan, tetapi diuji untuk memasak air. Bila sudah *eletartinya* setelah pori-porinya tertutup barulah dipergunakan memasak, seperti untuk menanak nasi, dan memasak sayur yang berbumbu.

Sekarang, pusat kerajinan gerabah terdapat di Desa Banyumulek, di Kecamatan Kediri, Lombok Barat. Desa ini terletak sekitar sepuluh kilometer dari kota Mataram. Berbagai jenis wadah dari gerabah ini dipermanis lagi dengan hiasan anyaman rotan. Gerabah dari Banyumulek yang berhiaskan rotan ini, antara lain berupa jambangan (vas) bunga, kendi, dan gentong dalam berbagai ukuran. Dewasa ini gerabah dari Pulau Lombok tidak hanya sebagai wadah di kalangan rumah tangga Sasak saja, namun sudah menjadi cenderamata. Tidak hanya dikenal di kalangan wisata dalam negeri saja tetapi sudah sampai di mancanegara, seperti Australia, Jerman, selandia Baru, dan Amerika Serikat.

## Daftar Bacaan

Depdikbud-Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, **Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat**, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978/1979

Depdikbud, **Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat**, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978

Depdikbud, **Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat**, Ditjarahnitra, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1982

Depdikbud, **Pola Pemukiman Pedesaan Nusa Tenggara Barat**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981

Depdikbud, **Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945--1949) Daerah Nusa Tenggara Barat**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah, 1979/1980

Depdikbud, **Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat**, Proyek IDSN, 1991

Depdikbud, **Ungkapan Tradisional Yang berkaitan dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Nusa Tenggara Barat**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1985

Bobin Ab, Dkk, **Album Seni Budaya Nusa Tenggara Barat**, Proyek Media Kebudayaan, Ditjenbud, Depdikbud, 1979

Djnen Bale, dkk, **Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan (Kasus Ampenan dan Lember)**, Proyek P2NB, Ditjarahnitra, Ditjenbud, 1996

Djnen Bale, dkk, **Sejarah Kota Ampenan**, Depdikbud (Proyek IDSN), Jakarta, 1983/1984

Ensiklopedi Indonesia(Seni Geografi), **Nusa Tenggara Barat**, PT. Internusa, Tahun 1996

Lalu Wacana, **Nyale di Lombok**, Proyek Media Kebudayaan, Ditjenbud, 1982/1983

Lalu Wacana, dkk, **Dapur dan Alat-alat Memasak Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat**, Depdikbud, Jakarta , 1987

Setiawati, Dra. Lindyastuti. , **Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap Kehidupan Masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat**, Depdikbud, Ditjenbud, Ditjarahnitra, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Niial Budaya Pusat, 1994/1995

**Brosur-Brosur :**

**Indonesia West Nusa Tenggara Lombok & Sumbawa**, Provincial Tourist Service West Nusea Tenggara , 1994

**Indonesia Six Tourist Resort In West Nusa Tenggara.** Dinas Pariwisata Prop. Dati I NTB.

**Lembang Daerah Kabupaten Lombok Barat**, Depdikbud, Kanwil Propinsi NTB, 1998

**Putri Nyale Resoit Lombok**, Lombok Tourism Development Corporation

**Selayang Pandang Potensi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat**, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat Tahun 1994/1995.

**Taman Mini Indonesia Indah**, Anjungan Daerah TK I NTB, Kebudayaan Rumah Adat



